

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu hadir untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta berkaitan dengan kesetaraan gender maupun gerakan feminisme. Adapun tujuan eksistensi penelitian terdahulu juga untuk memberikan inspirasi dan menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk mengembangkan penelitiannya, sehingga aspek ini menjadi hal yang penting dalam proses penelitian. Terdapat tiga belas jurnal yang digunakan peneliti sebagai referensi untuk kebutuhan penelitian terdahulu.

Dari ketigabelas penelitian yang sudah dilakukan belum ada yang membahas “trophy wife” dari konteks media, terutama media sosial. Di Indonesia sendiri, belum ada jurnal yang membahas mengenai “trophy wife” dalam konteks apapun. Kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan di luar negeri hanya seputar perempuan, perbedaan gender, peran gender, dan psikologi gender. Terdapat dua penelitian luar negeri dengan jenis penelitian kualitatif yang menyinggung soal “trophy wife” dalam konteks budaya Mesir (Alameen-Shavers, 2018) dan dunia sepak bola (Marks, 2019).

Lima penelitian terdahulu yang membahas tentang persepsi gender memiliki persamaan dalam konsep gender seperti ruang gender dan perencanaan kesetaraan gender (Kusuma & Vitasari, 2017; Meltzer et al., 2014a; Ehrlich & Meyerhoff, 2014; Meltzer et al., 2014b; Feltman & Szymanski, 2018; Alameen-Shavers, 2018; Marks, 2019). Sementara itu, terdapat lima jurnal yang mengangkat topik feminisme dalam cakupan media (Lubis, 2014; Kusuma & Vitasari, 2017; Alatas & Sutanto, 2019; Feltman & Szymanski, 2018; Marks, 2019). Tiga penelitian tersebut berfokus pada partisipasi perempuan dalam media (Lubis, 2014; Alatas & Sutanto, 2019; Feltman & Szymanski, 2018). Terdapat juga empat jurnal yang membahas konsep patriarki dan dampaknya terhadap perempuan, antara lain objektifikasi perempuan (Goldman & Waymer, 2014;

Feltman & Szymanski, 2018), aspek ketertarikan visual (Morris et al., 2018), dan posisi perempuan yang lemah di dalam dunia politik (Alameen-Shavers, 2018). Dua penelitian lainnya membahas mengenai konsep perempuan dalam lingkup situasi yang berbeda, saat menjadi *protestor* (Romano, 2021) dan empirisme perempuan (Budiman & Budiman, 2021).

Mayoritas dari penelitian terdahulu yang diambil sebagai referensi berjenis penelitian kualitatif, dengan hanya empat penelitian yang berjenis penelitian kuantitatif (Meltzer et al., 2014a; Morris et al., 2018; Meltzer et al., 2014b; Feltman & Szymanski, 2018). Namun begitu, ketigabelas penelitian terdahulu membahas seputar isu gender dan feminisme, yang menjadi topik landasan dari penelitian mengenai “trophy wife” ini. Fokus dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi juga berbeda-beda; perempuan pasca-modernis (Budiman & Budiman, 2021), partisipasi perempuan di media sosial (Lubis, 2014), peran perempuan dalam situs internet yang berbeda (Kusuma & Vitasari, 2017), konsep *cyberfeminism* (Alatas & Sutanto, 2019), representasi perempuan di industry media (Marks, 2019), aspek daya tarik fisik perempuan (Meltzer et al., 2014b), definisi kecantikan perempuan (Goldman & Waymer, 2014), dan objektifikasi perempuan (Morris et al., 2018).



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	Budiman & Budiman (2021)	Lubis (2014)	Kusuma & Vitasari (2017)	Alatas & Sutanto (2019)	Romano (2021)
<b>Judul Artikel</b>	Penelitian Feminis dalam Kajian Budaya: Titik-Temu dan Kontribusi	Potret Media Sosial dan Perempuan	Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda	Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru	Creating new Discourses for New Feminisms: A Critical Socio-Cognitive Approach
<b>Masalah &amp; Tujuan</b>	Menekankan pentingnya pengalaman subjektif perempuan, baik yang terlihat, tersembunyi, maupun disembunyikan dalam penelitian perempuan.	Mendeskripsikan tentang keberadaan media sosial yang telah menjadi media yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, terutama perempuan.	Menelusuri peran perempuan dalam ruang gender yang berbeda pada situs internet yang berbeda.	Mengetahui konsep <i>cyberfeminism</i> secara mendalam dan upaya <i>cyberfeminist</i> memanfaatkan media baru sebagai sarana komunikasi dan pesan feminisme.	Analisis wacana kritis dari perspektif perempuan terhadap produksi slogan dalam rangka Hari Perempuan Internasional di Spanyol.
<b>Teori/Konsep</b>	Empirisme perempuan, perempuan pasca-modernis	Media sosial, partisipasi perempuan	Ruang gender, <i>cyberfeminism</i> , teknologi informasi, teori feminisme	<i>Cyberfeminism</i> , media baru dan teknologi, perspektif feminisme	Protestor perempuan, sosio-kognitif kritis
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kualitatif, analisis wacana, analisis isi teks	Kualitatif, analisis isi kualitatif	Kualitatif, penelusuran kepustakaan, studi pustaka	Kualitatif, etnografi, analisis diskursi, observasi
<b>Kesimpulan Penelitian</b>	Penelitian feminis telah meletakkan ‘cara berpengetahuan perempuan’ ke dalam porsi yang besar.	Keberadaan media sosial membuat perempuan lebih leluasa untuk mengekspresikan dirinya dan berpartisipasi lebih aktif baik di dunia bisnis, politik, maupun dampak psikologi yang dirasakannya.	Penggambaran perempuan di media ruang gender perempuan lebih fokus pada pemberdayaan perempuan, sementara pada ruang gender laki-laki lebih fokus pada idealitas perempuan.	<i>Cyberfeminism</i> adalah hasil dari pemanfaatan media baru oleh para perempuan yang dapat menciptakan asumsi keliru terhadap perempuan.	Ada hubungan antara kognisi, wacana, dan masyarakat dalam pengembangan slogan politik yang digunakan dalam pawai perempuan di Spanyol bersama dengan kemampuan komunikasi dan penyiaran dari teknologi baru.

<b>Nama Peneliti</b>	Alameen-Shavers (2018)	Meltzer et al. (2014a)	Ehrlich & Meyerhoff (2014)	Morris, Goldenberg & Boyd (2018)
<b>Judul Artikel</b>	Not a Trophy Wife: (Re)Interpreting the Position Held by Queens of Kemet During the New Kingdom as a Political Seat	Men Still Value Physical Attractiveness in A Long-Term Mate More Than Women: Rejoinder to Eastwick, Neff, Finkel, Luchies, and Hunt	Introduction: Language, Gender, and Sexuality	Women as Animals, Women as Objects: Evidence for Two Forms of Objectification
<b>Masalah &amp; Tujuan</b>	Menelusuri berbagai tugas yang diberikan kepada Ratu Mesir Kuno terkemuka yang memerintah pada masa Kerajaan Baru	Menelusuri tentang aspek daya tarik fisik pasangan perempuan yang dijadikan faktor evaluasi laki-laki untuk hubungan jangka panjang.	Menelusuri sejarah perkembangan bahasa, gender, dan seksualitas, serta bagaimana teori queer dan agensi pembicara telah memengaruhi penelitian di bidang linguistik.	Menelusuri tentang bukti dari objektifikasi perempuan melalui seksualisasi terang-terangan dan melalui fokus pada penampilan fisik.
<b>Teori/Konsep</b>	Gender, politik, patriarki, dan <i>feminine divine</i>	Gender, seleksi seksual, psikologi evolusioner	Gender, seksualitas, <i>queer theory</i> , performativitas, agensi	Objektifikasi, objektifikasi seksual, kecantikan, penampilan, <i>dehumanization</i>
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	Kualitatif, analisis wacana, analisis induktif	Kuantitatif, statistik, analisis deskriptif	Kualitatif, penelusuran kepustakaan, studi pustaka	Kuantitatif, statistik, analisis deskriptif
<b>Kesimpulan Penelitian</b>	Ratu yang memimpin pemerintahan Kemet bukanlah seorang “trophy wife”, ia didudukkan berdasarkan perjanjian yang memberinya kekuasaan baik secara politik maupun numerik.	Pasangan muda yang terlibat dalam hubungan jangka panjang menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin. Namun, ukuran daya tarik fisik pasangan yang dikacaukan oleh informasi lain yang mungkin lebih penting bagi perempuan, pasangan lanjut usia, dan/atau pasangan yang terlibat dalam hubungan jangka pendek, akan menghilangkan perbedaan jenis kelamin.	Konvergensi antara perilaku manusia dan pandangan sosial yang reaksioner dalam menghadapi perubahan peran gender dalam masyarakat berarti bahwa penelitian tentang bahasa, gender, dan seksualitas diperkirakan akan terus berlanjut di berbagai jalur di tahun-tahun mendatang.	Objektifikasi yang berfokus pada penampilan melemahkan atribusi sifat manusia, mendorong asosiasi antara perempuan dan objek. Sebaliknya, objektifikasi seksual melemahkan atribusi atas kapasitas unik manusia sebagai manusia, dan mendorong keterkaitan dengan hewan.

<b>Nama Peneliti</b>	Feltman & Szymanski (2018)	Meltzer, McNulty, Jackson & Karney (2014b)	Marks (2019)	Goldman & Waymer (2014)
<b>Judul Artikel</b>	Instagram Use and Self-Objectification: The Roles of Internalization, Comparison, Appearance Commentary, and Feminism	Sex Differences in The Implications of Partner Physical Attractiveness for The Trajectory of Marital Satisfaction	Cinderella at the (foot)ball: wives and girlfriends in Australian rules football	Identifying Ugliness, Defining Beauty: A Focus Group Analysis of and Reaction to Ugly Betty
<b>Masalah &amp; Tujuan</b>	Menelusuri tentang peran internalisasi, perbandingan, komentar penampilan, dan feminisme terhadap penggunaan Instagram dan objektifikasi diri.	Menelusuri tentang pengaruh daya tarik fisik pasangan terhadap kepuasan dalam perkawinan.	Menelusuri tentang kesenjangan yang signifikan pada bagaimana AFL 'WAG' direpresentasikan dalam media berita Australia	Menelusuri tentang ketegangan seputar definisi kecantikan dan keburukan serta implikasi definisi tersebut terhadap perempuan.
<b>Teori/Konsep</b>	Objektifikasi, jaringan sosial, media sosial, feminisme, perbandingan sosial, citra tubuh	Perbedaan jenis kelamin, ketertarikan fisik, psikologi evolusioner, perkawinan, preferensi pasangan	<i>Feminist theory</i> , gender, dan media	Kecantikan dan media, kecantikan dan penelitian media
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data</b>	Kuantitatif, statistik, analisis deskriptif	Kuantitatif, statistik, analisis deskriptif	Kualitatif, studi kasus, analisis tematik	Kualitatif, analisis wacana, analisis induktif
<b>Kesimpulan Penelitian</b>	Penggunaan situs jejaring sosial Instagram diyakini para feminis sebagai tautan pengawasan tubuh yang memperjelas internalisasi standar budaya kecantikan.	Daya tarik fisik pasangan memainkan peran yang lebih kuat dalam kepuasan hubungan jangka panjang laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga perempuan mengalami peningkatan tekanan untuk mempertahankan daya tarik fisiknya.	Para perempuan AFL 'WAG' dipresentasikan sebagai "trophy wife" untuk memperkuat maskulinitas dominan pasangan laki-lakinya.	Pengemasan kecantikan tradisional memiliki bentuk yang sama di beberapa media, tapi acara Ugly Betty mengambil jalur alternatif dengan memperkenalkan "keburukan" dan menghadirkan keindahan dengan cara yang berbeda.

## 2.2 Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Peran dan Stereotip Gender

Peran dan stereotip gender dapat digunakan dalam meneliti definisi “trophy wife” karena istilah itu sendiri berakar pada norma gender tradisional dan ekspektasi sosial. Peran gender adalah ekspektasi sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, sedangkan stereotip adalah generalisasi tentang seseorang berdasarkan gendernya (Ward & Grower, 2020). Di banyak budaya, terdapat peran gender tradisional yang menyatakan bahwa perempuan harus cantik dan patuh, sedangkan laki-laki harus kuat dan sukses. “Trophy wife” dipandang sebagai perwujudan peran gender tradisional ini, karena mereka biasanya masih muda, menarik, dan menikah dengan laki-laki tua yang kaya guna meningkatkan status sosial atau reputasinya (Alameen-Shavers, 2018).

Ada sejumlah stereotip tentang “trophy wife”, salah satunya adalah mereka hanya tertarik pada uang dan kekuasaan suaminya. Stereotip lainnya adalah mereka dangkal dan materialistis. Stereotip-stereotip inilah yang membentuk depersonalisasi dan komersialisasi perempuan, terutama mereka yang memiliki label “trophy wife”, dengan mereduksi perempuan menjadi sekadar simbol status daripada mengakui individualitas, keterampilan, atau prestasi yang dimilikinya (Morgenroth & Ryan, 2018).

Dengan mengkaji peran dan stereotip gender, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika mendasar dan ketidakseimbangan kekuasaan yang terkait dengan istilah “trophy wife”. Hal ini termasuk mengkaji ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk menjadi menarik, patuh, dan bergantung pada pasangannya demi keamanan finansial. Selain itu, peran dan stereotip gender juga berperan besar dalam memperkuat gagasan tentang dominasi laki-laki, kesuksesan, dan kemampuan untuk menafkahi dan memiliki pasangan yang menarik (González et al., 2019).

### **2.2.2 Depersonalisasi dan Komersialisasi Perempuan**

Depersonalisasi dan komersialisasi perempuan mengacu pada cara perempuan sering diperlakukan atau direpresentasikan hanya sebagai objek atau komoditas untuk konsumsi atau kepuasan orang lain, dan bukan sebagai manusia yang utuh dan otonom. Isu ini merambah ke berbagai aspek masyarakat, termasuk media, periklanan, dan industri hiburan. Depersonalisasi melibatkan pengurangan penampilan fisik atau bagian tubuh perempuan, yang mengakibatkan mereka dilihat terutama sebagai objek seksual. Komersialisasi ini seringkali menimbulkan konsekuensi yang merugikan, seperti penguatan stereotip gender dan devaluasi nilai perempuan di luar atribut fisik mereka. Dalam fenomena “trophy wife”, nilai para perempuan direduksi menjadi kecantikan dan status yang mereka wakili bagi pasangannya. Mereka dipandang hanya sebagai objek untuk dikagumi, dimiliki, dan ditampilkan untuk meningkatkan status sosial pasangannya (Morris et al., 2018).

Di sisi lain, komersialisasi mengacu pada proses mengubah perempuan menjadi komoditas untuk dibeli, dijual, atau diperdagangkan. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti industri perdagangan seks, pornografi, atau industri kecantikan dan mode. Dalam konteks ini, tubuh, hasrat, dan ekspresi perempuan sering kali dieksploitasi demi keuntungan, sehingga memperkuat dinamika kekuasaan yang berbahaya dan melanggengkan ketidaksetaraan gender. Dalam fenomena “trophy wife”, mereka sering dipandang sebagai harta berharga atau perolehan yang menandakan kekuasaan, kesuksesan, dan kekayaan. Komersialisasi ini sangat terkait dengan konsep depersonalisasi, karena kedua proses tersebut tidak memanusiakan perempuan dengan mereduksi mereka menjadi objek hasrat atau barang untuk diperjualbelikan (Malik, 2014).

Depersonalisasi dan komersialisasi berkontribusi terhadap pelemahan dan penindasan terhadap perempuan. Konsep ini menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis, mempromosikan citra tubuh yang tidak sehat, dan memperkuat peran dan ekspektasi gender yang merugikan. Lebih jauh lagi,

mereka melanggengkan gagasan bahwa perempuan adalah objek untuk dikonsumsi atau dimiliki, bukan individu yang memiliki hak pilihan, hak, dan nilai tersendiri (Gavazzi, 2022).

Ketika meneliti arti istilah "trophy wife", hak pilihan dan pemberdayaan memainkan peran penting. Dalam konteks ini, "trophy wife" biasanya dicirikan sebagai perempuan yang dihargai terutama karena penampilan fisik atau status sosialnya, sering kali menikah dengan laki-laki kaya dan sukses. Namun, jika kita menggali lebih dalam istilah ini, maka penting untuk melakukan pendekatan terhadap proses penelitian dengan pola pikir yang mengedepankan keagenan dan pemberdayaan. Hal ini melibatkan pemahaman apakah perempuan-perempuan tersebut secara sadar membuat pilihan untuk berpartisipasi dalam hubungan tersebut atau apakah mereka dipaksa untuk ikut serta dalam hubungan tersebut (Malik, 2014).

### **2.2.3 Dinamika Sosial dan Ekonomi**

Dinamika sosial ekonomi mengacu pada interaksi dan hubungan antara faktor sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup cara sistem sosial dan ekonomi mempengaruhi dan membentuk satu sama lain. Di sisi sosial, dinamika mencakup faktor-faktor seperti budaya, norma masyarakat, nilai-nilai, dan demografi. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara individu dan kelompok mengambil keputusan, terlibat dalam kegiatan ekonomi, dan mengalokasikan sumber daya. Sementara di sisi ekonomi, dinamika melibatkan faktor-faktor seperti produksi, konsumsi, investasi, dan distribusi sumber daya. Sistem, kebijakan, dan institusi ekonomi berdampak pada distribusi kekayaan, ketimpangan pendapatan, dan akses terhadap sumber daya dan peluang. Misalnya, perubahan kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat lapangan kerja dan mempengaruhi mobilitas sosial (Morgenroth & Ryan, 2018).

Interaksi antara dinamika sosial dan ekonomi sangatlah kompleks. Faktor sosial dapat membentuk sistem ekonomi, dan sistem ekonomi pada gilirannya dapat berdampak pada struktur sosial. Dari perspektif sosial ekonomi, dinamika seputar konsep "trophy wife" menyoroti hubungan antara kekayaan,

kekuasaan, dan status sosial. Biasanya, istilah ini dikaitkan dengan kalangan kaya dan posisi berpengaruh. Mereka sering menjalani gaya hidup yang bercirikan kemewahan, keistimewaan, dan kelebihan. Namun, penting untuk dicatat bahwa gambaran ini mungkin terlalu menyederhanakan kompleksitas pengalaman individu (Sakina & A., 2017).

Di masa lalu, istilah "trophy wife" muncul dalam kerangka patriarki, yang menyoroti gagasan bahwa nilai seorang perempuan terutama didasarkan pada daya tarik fisiknya dan kemampuannya untuk meningkatkan status suaminya. Gagasan ini tertanam kuat dalam masyarakat di mana peran gender tradisional masih berlaku dan kekayaan berfungsi sebagai penanda kekuasaan dan pengaruh. Oleh karena itu, konsep "trophy wife" memperkuat norma-norma masyarakat yang menghargai penampilan di permukaan dan menempatkan perempuan pada posisi sekunder, terutama untuk tujuan ornament (Sakina & A., 2017).

Sebuah penelitian menemukan bahwa istilah tersebut lebih cenderung digunakan untuk menggambarkan perempuan yang menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua dan lebih kaya daripada mereka. Kritikus berpendapat bahwa istilah "trophy wife" sering digunakan untuk mengdepersonalisasi dan merendahkan perempuan yang dianggap "menukar" masa muda dan kecantikannya demi keamanan finansial, mereduksi perempuan menjadi komoditas atau simbol status sosial (Eastwick et al., 2013). Studi lain menemukan bahwa istilah "trophy wife" lebih cenderung digunakan untuk menggambarkan perempuan yang tidak bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa istilah ini sering digunakan untuk memperkuat peran gender tradisional, yang lebih menghargai pekerjaan rumah tangga perempuan dibandingkan pekerjaan berbayar. Istilah "trophy wife" juga sering digunakan dengan cara yang rasis dan klasis sehingga memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan berdasarkan gender dalam hubungan dan masyarakat luas. Misalnya, istilah ini lebih cenderung digunakan untuk menggambarkan perempuan kulit berwarna dan perempuan dari latar belakang berpenghasilan

rendah. Pada akhirnya, penggunaan istilah ini melanggengkan stereotip bahwa perempuan hanya tertarik pada harta benda dan tidak mampu menjalin hubungan yang bermakna (Meltzer et al., 2014b).

Penting untuk dicatat bahwa seiring dengan pergeseran norma-norma masyarakat ke arah kesetaraan gender, makna dan persepsi “trophy wife” juga mengalami perubahan. Dengan meningkatnya kesadaran tentang hak-hak perempuan, kebebasan individu, dan keberagaman, label tersebut mendapat kritik dan perlawanan. Banyak yang berpendapat bahwa hal ini merendahkan perempuan hanya sebagai objek, memperkuat stereotip gender yang merugikan dan dinamika kekuasaan yang tidak setara dalam hubungan. Apalagi pemahaman terhadap istilah “trophy wife” banyak dipengaruhi oleh faktor budaya juga. Budaya yang berbeda memiliki keyakinan dan nilai yang berbeda mengenai pernikahan, uang, dan status. Misalnya, di beberapa masyarakat, laki-laki yang menginginkan pasangan “trophy wife” mungkin termotivasi oleh ekspektasi budaya dan keinginan untuk menunjukkan kekayaan dan kesuksesan. Sebaliknya, budaya lain mungkin memprioritaskan kualitas lain seperti pendidikan, karier, atau prestasi pribadi perempuan (Meltzer et al., 2014a).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan besar dalam sikap masyarakat terhadap konsep “trophy wife”. Dengan meningkatnya feminisme dan meningkatnya penekanan pada kemitraan yang setara dan hubungan yang egaliter, terdapat pengakuan yang semakin besar bahwa hubungan yang hanya didasarkan pada kriteria dangkal tidak dapat dipertahankan dan tidak memuaskan bagi kedua pihak yang terlibat. Perspektif modern tentang pernikahan menekankan rasa saling menghormati, nilai-nilai bersama, dan hubungan emosional, mengubah pemahaman tradisional tentang apa yang dimaksud dengan hubungan yang sukses dan bermakna. Oleh karena itu, mendalami makna “trophy wife” perlu menelusuri konteks sosial dan budaya di mana ia berada. Dengan memahami landasan sejarah dan perubahan sikap masyarakat terhadap peran dan hubungan gender tradisional, peneliti bisa

mendapatkan wawasan tentang implikasi yang lebih luas dan dinamika perubahan dalam masyarakat kontemporer (Srivastava et al., 2017).

#### **2.2.4 Perubahan Persepsi dan Dinamika yang Berkembang**

Perubahan persepsi dan dinamika yang berkembang mengacu pada proses mengubah perspektif atau pemahaman seseorang terhadap konsep, situasi, atau pengalaman tertentu. Hal ini melibatkan tantangan dan transformasi praduga, keyakinan, dan asumsi untuk mendapatkan pemahaman baru dan berbeda. Pentingnya mengubah persepsi terletak pada kemampuannya untuk memperluas pemahaman, menumbuhkan empati, dan mendorong pertumbuhan pribadi (Budiman & Budiman, 2021). Dalam membahas fenomena “trophy wife”, konsep ini merujuk pada perubahan persepsi dan pemahaman yang signifikan terhadap istilah “trophy wife” seiring berjalannya waktu dan dengan terus berkembangnya dinamika masyarakat. Awalnya, istilah ini mengacu pada istri seorang laki-laki kaya atau sukses yang menarik dan sering kali lebih muda, yang dipandang sebagai simbol status atau objek yang dapat dengan bangga ditunjukkan oleh suami kepada orang lain. Namun, makna dan pemahaman istilah ini kini melibatkan sudut pandang yang lebih bernuansa dan bijaksana (Romano, 2021).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perubahan ini adalah pemberdayaan perempuan dan perubahan peran mereka baik di ranah swasta maupun profesional. Dengan semakin banyaknya perempuan yang berprestasi di berbagai bidang dan mencapai kesuksesan mereka sendiri, gagasan tentang “trophy wife” yang hanya ditentukan oleh penampilan fisik atau ketergantungan pada suami yang kaya sudah ketinggalan zaman. Saat ini, perempuan membangun identitas mereka sendiri dan mengejar aspirasi mereka, tanpa memandang status atau kekayaan orang terdekat mereka (The Guardian, 2015).

Selain itu, semakin meningkatnya penekanan masyarakat terhadap kesetaraan, inklusivitas, dan rasa hormat telah mendorong kajian yang lebih kritis terhadap konsep ini. Gagasan bahwa nilai seseorang hanya ditentukan

oleh daya tarik fisiknya atau hubungannya dengan kekayaan sedang ditentang. Masyarakat kini menyadari pentingnya menghargai individu atas seluruh bakat, kualitas, dan prestasi yang dimilikinya, dibandingkan hanya menganggap mereka sebagai objek atau simbol (Feltman & Szymanski, 2018).

Aspek lain yang berkontribusi terhadap dinamika yang berkembang dalam penelitian makna “trophy wife” adalah pengakuan terhadap dinamika dan struktur hubungan yang beragam. Masyarakat semakin menerima dan merangkul spektrum hubungan yang lebih luas di luar pernikahan tradisional dan monogami. Pergeseran ini mengarah pada pengakuan dan eksplorasi yang lebih besar terhadap pengaturan hubungan alternatif, seperti poliamori, hubungan terbuka, atau hubungan di mana kedua pasangan memiliki hak dan pengaruh yang setara. Akibatnya, dinamika yang berbeda-beda ini mendefinisikan kembali gagasan tradisional tentang apa yang dilambangkan oleh “trophy wife” (Kivijärvi & Sintonen, 2022).

Terakhir, kebangkitan feminisme dan perbincangan seputar kesetaraan gender telah meningkatkan diskusi mengenai depersonalisasi, ketidakseimbangan kekuasaan, dan persetujuan. Percakapan ini telah menjelaskan potensi kerugian dan implikasi negatif dari melanggengkan konsep “trophy wife”. Hal ini mendorong dilakukannya kajian kritis terhadap dampak buruk label tersebut terhadap harga diri seseorang, rasa memiliki hak pilihan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Kesimpulannya, seiring dengan berkembangnya persepsi dan dinamika masyarakat, pemahaman individu mengenai konsep “trophy wife” juga terus berkembang. Pergeseran peran dan pemberdayaan perempuan, penekanan pada kesetaraan dan rasa hormat, pengakuan terhadap struktur hubungan yang beragam, dan kebangkitan wacana feminis semuanya berkontribusi pada kajian yang lebih bernuansa dan kritis terhadap istilah ini (Ngo, 2019).

### **2.2.5 Peran Media Sosial dalam Tren “Trophy Wife”**

Konsep media memegang peranan penting dalam meneliti makna “trophy wife”. Media seringkali menjadi sumber utama informasi dan mempengaruhi

cara masyarakat memandang dan memahami konsep dan istilah tertentu. Platform media seperti acara televisi, film, dan serial reality TV sering kali menggambarkan “trophy wife” sebagai perempuan glamor dan menarik yang menikah dengan laki-laki kaya dan sukses. Penggambaran ini berkontribusi pada pemahaman dan persepsi populer tentang konsep “trophy wife”. Terlebih surat kabar, majalah, dan artikel online kerap membahas konsep “trophy wife”, memberikannya berbagai perspektif dan interpretasi. Sumber-sumber media ini dapat menjelaskan konteks historis istilah tersebut, bagaimana istilah tersebut berkembang dari waktu ke waktu, dan bagaimana istilah tersebut dipahami dalam budaya dan masyarakat yang berbeda (Bell, 2013).

Selain media tradisional, platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan YouTube juga dapat berperan dalam membentuk makna “trophy wife”. Influencer dan selebritas di platform ini sering kali menampilkan gaya hidup mewah mereka, yang dapat memperkuat gagasan bahwa “trophy wife” adalah seseorang yang mewujudkan kecantikan, kekayaan, dan harta benda. Platform media sosial menyediakan ruang di mana pengguna dapat berbagi dan menyebarkan ide, termasuk stereotip. Visibilitas dan aksesibilitas platform ini memungkinkan penyebaran luas konsep "trophy wife" (Kivijärvi & Sintonen, 2022).

Platform media sosial sangat menekankan konten visual, sehingga memudahkan pengguna untuk menampilkan dan mempromosikan citra diri mereka yang ideal. Budaya visual ini berkontribusi pada persepsi “trophy wife” sebagai seseorang yang menarik secara fisik dan terawat sempurna. Pengguna media sosial juga sering kali membagikan postingan yang menonjolkan gaya hidup mewah, liburan mewah, barang-barang desainer, dan simbol kekayaan lainnya. Tampilan kemewahan ini memperkuat gagasan bahwa "trophy wife" dikaitkan dengan harta benda dan status (M. Frisby & Behm-Morawitz, 2019).

Lebih lanjut, media sosial telah memunculkan budaya influencer dan selebriti, di mana individu mendapatkan ketenaran dan pengaruh melalui persona online mereka. Banyak influencer dan selebritas sering dianggap cocok

dengan stereotip "trophy wife" karena gaya hidup mereka yang mewah, penampilan glamor, dan hubungan dengan pasangan kaya. Segala pembahasan mengenai topik "trophy wife" didukung oleh media sosial karena bertindak sebagai platform yang menyediakan ruang untuk percakapan dan diskusi di mana narasi masyarakat, termasuk stereotip gender, diabadikan. Konsep "trophy wife" terus diperkuat melalui postingan viral, diskusi online, dan liputan media, yang semakin memperkuat kehadirannya dalam budaya populer (Ward & Grower, 2020).

Kemunculan media sosial sebagai sistem sosial yang telah dominan juga memberikan ruang tersendiri bagi perempuan untuk menentang tatanan sosial dan politik. Perempuan dalam jaringan (daring) juga telah memberikan ledakan tersendiri sebagai kekuatan pendorong feminisme sejak abad ke-21. Akibatnya, peran media sosial juga kini memberikan perubahan yang besar terhadap konsep "trophy wife". Hal tersebut dibuktikan dengan adanya faktor-faktor yang memiliki peluang memberikan kontribusi terhadap keterlibatan perempuan dalam politik bahkan mentransformasi perempuan yang berawal hanya sebagai kelompok yang kurang terwakilkan menjadi memiliki pengaruh dalam lingkup media sosial (Alatas & Sutanto, 2019).

Berikut adalah aktivisme digital yang dipahami sebagai hubungan interseksional dari tiga aspek, di antaranya adalah:

- 1) Agenda kolektif, yang direncanakan dan berfokus pada produksi diri publik dan komunitas yang berlandaskan pada agenda issues tertentu untuk meraih pengakuan dan publisitas di ruang dalam jaringan.
- 2) Jaringan sipil, yang sudut pandangnya mengenai sifat sosial dari sebuah perkembangan gerakan yang ada. Contohnya adalah dalam konsep "trophy wife", setiap perempuan dapat menyuarakan opini dan aspirasinya dengan cara masing-masing, namun sekaligus dapat membangun reframing tersendiri terhadap "trophy wife" berdasarkan perilaku dan cara mereka menyampaikan aspirasinya di ruang digital.

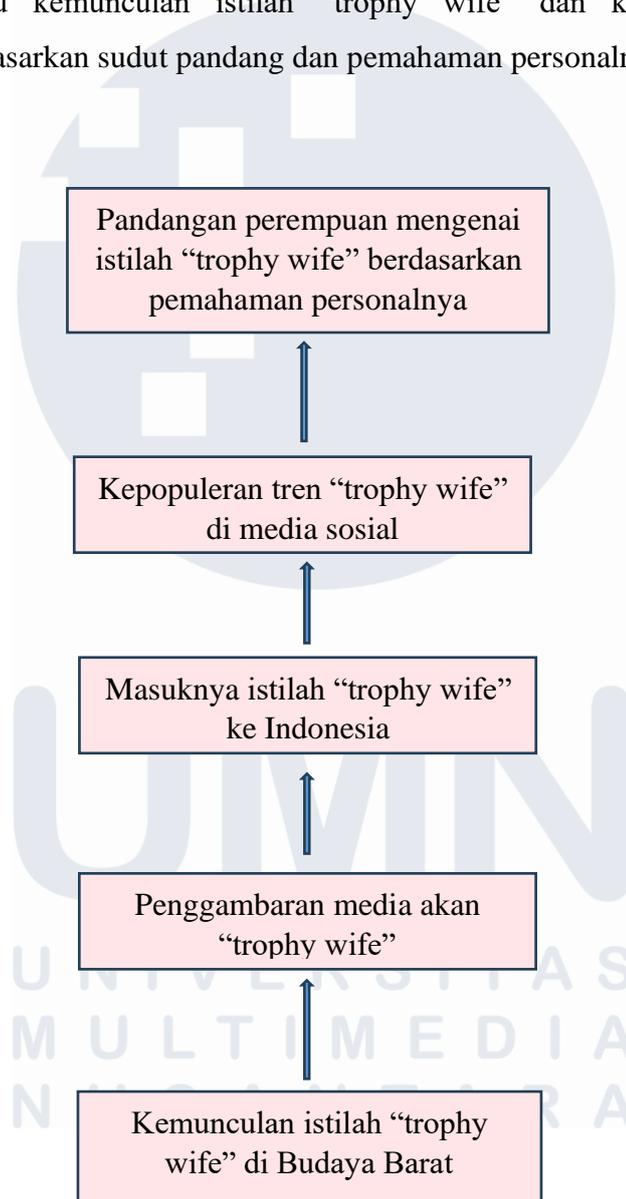
3) Infrastruktur digital, yang meliputi media sosial, website, blog, petisi dalam jaringan, penggalangan dana dalam jaringan, dan crowdsourcing(Alatas & Sutanto, 2019).

Di Indonesia, perkembangan digitalisasi dalam hal “trophy wife” semakin meningkat setelah masuknya media Hollywood. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan bermunculannya berbagai akun media sosial yang menunjukkan perhatian tinggi terhadap perempuan di berbagai platform seperti akun @indonesiafeminis, @perempuanberkisah, @dialogperempuan, @womenentrepreneurs, dan @serbaserbiperempuan. Besarnya lahan untuk menyampaikan aspirasi tentunya menghadirkan miskonsepsi dan pemahaman berbeda akan suatu konsep, salah satunya adalah kemunculan istilah “trophy wife” (Budiman & Budiman, 2021).



### 2.3 Alur Penelitian

Meneruskan dari konsep-konsep yang telah dijabarkan di atas, terdapat visualisasi dari alur penelitian yang berfokus pada pemaknaan perempuan mengenai istilah “trophy wife” ini. Secara runtutan, penelitian menunjukkan penggambaran budaya patriarki yang tertanam di lingkup sosial, dilanjutkan dengan adanya gerakan feminisme, lalu kemunculan istilah “trophy wife” dan kaitannya dengan feminisme berdasarkan sudut pandang dan pemahaman personalnya.



**Gambar 2.1 Alur Penelitian**